

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia yang digunakan masyarakat Indonesia sebagai alat komunikasi. Bahasa nasional merupakan bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan zaman, ketepatan perundang-undangan, dan perkembangan sejarah. Adapun bahasa resmi merupakan bahasa yang digunakan secara resmi seperti bahasa dalam perundang-undangan dan surat. Bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib dan harus masuk akal. Bahasa Indonesia harus digunakan dengan lengkap dan baku, tingkat kebakuan dalam pemakaian bahasa Indonesia harus diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaiannya (Isah, 2012).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi secara baik dan benar dalam bahasa Indonesia baik itu secara lisan maupun tulis, juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu sebagai berikut: a) berkomunikasi dengan cara efektif dan efisien, baik itu secara lisan maupun tulis, b) harus bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, c) dalam berbagai tujuan harus memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif, d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, e) memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan berbahasa serta untuk memperluas wawasan, f) untuk menghargai dan membanggakan sastra Indonesia dan intelektual manusia Indonesia (Isah, 2012). Mengacu pada tujuan tersebut, maka bidang pendidikan perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah dan masyarakat. Jenjang pendidikan dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK), dan perguruan tinggi.

Pendidikan dasar khususnya Jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan awal bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Oleh sebab itu peran guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan keterampilan siswanya. Salah satu keterampilan yang harus diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal penting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek keterampilan, antara lain : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini merupakan suatu kesatuan, yang disebut catur tunggal. Artinya aspek yang satu berhubungan dengan aspek yang lainnya, dalam aspek-aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Bahkan keberhasilan seseorang dapat ditentukan oleh terampil tidaknya ia berbicara. Untuk itu sudah seharusnya di sekolah-sekolah terutama Sekolah Dasar, membawa peserta didiknya dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara (Tarigan, 2018).

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain. Sejatinya berbicara itu bisa dikatakan gampang-gampang mudah. Prinsipnya, ketika seseorang bisa menguasai apa yang telah dibicarakan (Ernani, Syarifuddin, 2016). Dengan berbicara siswa dapat mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, pikiran serta perasaan secara lisan. Contohnya pada saat berinteraksi dengan guru maupun siswa, tentulah keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam komunikasi bahasa secara lisan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu mulut. Untuk itu setiap siswa perlu dibekali kegiatan yang mendukung, dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Saddhono, 2014).

Beberapa permasalahan yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa tentunya disebabkan oleh banyak faktor yaitu yang pertama, siswa merasa takut untuk memberikan jawaban yang ditanyakan oleh guru, siswa merasa ;iminder dengan teman-temannya, sering di ejek oleh teman-temannya. Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada siswa adalah lingkungan sekitar siswa yang jauh dari teman-temannya juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Selain itu tidak hanya kesulitan dalam berbicara tetapi juga keterlambatan belajar pada penerimaan materi pelajaran. Jika siswa diberikan tugas di rumah hasil yang didapatkan maksimal tetapi jika siswa diberikan tugas di sekolah hasil yang didapatkan kurang maksimal bahkan sering juga tidak mengerjakannya (Ferina et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Perwira II Bekasi. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kurang dapat dilihat dari aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan, seperti lafal yang digunakan siswa kurang jelas. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kelancaran berbicara siswa cenderung lemah dalam aspek berbicara. Kejadian ini dapat dilihat dari gugupnya siswa saat menanggapi pertanyaan guru. Keberanian siswa untuk mengutarakan ide, pikiran, dan pandangan, siswa masih malu saat pembelajaran berlangsung dan siswa kurang percaya diri. Ketika guru menjelaskan materi dan mengajukan pertanyaan secara lisan, tidak ada siswa yang berani menjawab, sehingga dapat dikatakan penalaran siswa kurang. Siswa mengalami kesulitan berbicara seperti menghubungkan kata dengan bahasa yang kurang teratur juga menjadi kendala siswa untuk berpendapat. Kelancaran siswa pada saat berbicara masih terlihat buru buru siswa juga masih menggunakan kata seperti /e/, /anu/, /em/. Siswa terus menggunakan bahasa ibu atau lokal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV, menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kurang optimal disebabkan pembelajaran lebih sering dilakukan secara *online*, dan sekarang sudah tatap muka maka dari itu siswa masih terbata-bata pada saat berbicara. Kejadian ini juga diakibatkan lantaran pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru masih tertumpu pada buku mata pelajaran, oleh karena itu perlu ada metode yang jauh

lebih inovatif dikarenakan metode yang digunakan oleh guru kelas IV SDN Perwira II Bekasi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia masih belum ada maka peneliti menawarkan pemakaian metode bermain peran untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Perwira II Bekasi.

Salah satu solusi yang bisa dilakukan saat mengatasi persoalan kurangnya keterampilan berbicara pada siswa, maka dari itu guru dan peneliti berkolaborasi untuk menerapkannya metode bermain peran. Bermain peran dilakukan dengan cara meminta siswa menirukan kegiatan atau mendramatisasi situasi, ide, dan karakter khusus (Sani, 2014). Tujuan dari penggunaan metode bermain adalah agar mewujudkan pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan bermanfaat. Bermain peran dapat mengekspresikan suatu perasaan yang dapat menumbuhkan kesadaran akan perspektif orang, dan bermain peran juga dapat memberikan kreativitas serta imajinasi dengan tokoh hidup. Cara seperti ini juga bisa digunakan supaya dapat menanamkan perilaku normatif yang perlu dicerminkan ketika penghayatan melalui peran dan juga untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Sani, 2014). Melalui metode bermain peran peserta didik bisa saling mengeksplorasi hubungan antar teman dengan melalui tindakan, sehingga secara bersama sama siswa saling belajar memahami dan berbagi strategi untuk bisa saling memecahkan masalah (Aryanto et al., 2017).

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Ayu et al., (2016) dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD No 4 Penarukan” menunjukkan bahwa hasil penelitian pada siklus I mencapai sebesar 56,31%, pada siklus II 78,94%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SD No 4 Penarukan dengan menggunakan metode bermain peran. Disamping itu penelitian lainnya yang di dilakukan oleh Mabruhi & Aristya, (2017) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negri Ploso 1 Pacitan” menunjukkan bahwa hasil penelitian pada siklus I 75,68%, pada siklus II 90,64%. Hal ini menunjukkan keterampilan berbicara siswa meningkat dengan menggunakan metode bermain peran. Dan diperkuat pada penelitian yang paling terbaru oleh Hayani, (2019) dengan judul

“Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Dasar” menunjukkan hasil penelitian pada siklus I 74,07%, siklus II 92,59%. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan berbicara siswa pada kelas V SDN 50 Bulu’Duta kota Palopo.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV SDN Perwira II Bekasi”.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti pada penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Perwira II Bekasi ?
- 2) Bagaimana langkah-langkah penerapan metode bermain peran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Perwira II Bekasi ?
- 3) Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Perwira II Bekasi pada setiap siklus?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, solusi yang dipilih penulis untuk memecahkan masalah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa ialah melalui penerapan metode yang menarik yaitu bermain peran. kegiatan ini didasari menurut teori yang dilakukan oleh (Aryanto et al., 2017) melalui bermain peran peserta didik bisa saling mengeksplorasi sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Memberikan gambaran komprehensif terkait perencanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan

keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN Perwira II Bekasi.

- 2) Memberikan gambaran komprehensif terkait langkah-langkah penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Perwira II Bekasi.
- 3) Mengetahui peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SDN Perwira II Bekasi pada setiap siklus setelah diimplementasikannya metode bermain peran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat oleh siswa, guru, dan peneliti. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu inspirasi atau suatu pembaharuan yang dapat diterapkan dengan baik untuk mencapai tujuan khususnya keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran, sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.

b. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini yaitu, bagi siswa, bagi guru, bagi peneliti. Dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Memberikan motivasi pada siswa untuk berlatih meningkatkan keterampilan berbicara yang mereka miliki untuk tampil didepan kelas.

2. Bagi Guru

Dapat Meningkatkan kualitas guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajarnya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajarnya, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara.